THE URGENCY OF THE ROLE OF PARENTS IN SHAPING CHILDREN'S ETHICS (CASE STUDY OF CLASS IV STUDENT MI MIFTAHUL HUDA YOSOMULYO KECAMATAN GAMBIRAN, BANYUWANGI REGENCY)

Uswatun Hasanah
Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, Indonesia
e-mail : uuuswatunnn@gmail.com

Abstract

In Islamic teachings, children are seen as a trust from Allah to both parents. Therefore, parents have an obligation to protect and educate them so that they are safe in this world and the hereafter. Even the safety of family life is also seen as the responsibility of parents. Many views that it is the obligation and role of parents to work together to educate their children. Optimizing the role of parents in shaping children's character is expected to be able to personalize character values (ethics) and noble character so that they are manifested in a good behavior of child everyday in life. While the real results that can be seen include; love for Allah and His messenger and love for truth, honesty, trustworthiness, responsibility, discipline, respect and courtesy, caring, compassion, kind, humble and tolerant and love peace. This paper aims to describe the urgency of the role of parents in shaping children's character. The discussion of this study uses a qualitative descriptive method and literature study (literature study). The results of this paper are expected that parents should have concepts or provisions in educating their children which include moral or character education, science education, religious education, being fair to children, and giving attention and af ection to children. Parents become role models for their children. Therefore, the role of parents is very important in the development and formation of children's character from an early age.

Keywords: *Parental role, Character, Obligations.*

Abstrak

Dalam ajaran Islam, anak dipandang sebagai amanah Allah kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga dan mendidiknya supaya selamat dunia sampai akhirat. Bahkan keselamatan kehidupan keluarga juga juga dipandang sebagai tanggung jawab orang tua. Banyak pendapat bahwa kewajiban dan peran orang tua harus dapat berkerja sama untuk mendidik anak-anaknya. Optimalisasi peranan orang tua dalam membentuk karakter anak diharapkan mampu mempersonalisasikan nilai-nilai karakter (etika) dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku yang baik seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan hasil nyata yang dapat dilihat antara lain; cinta kepada Allah dan rasulNya serta cinta akan kebenaran, jujur, amanah, bertanggungjawab, disiplin,

hormat dan santun, peduli, kasih sayang, baik, rendah hati dan toleran serta cinta damai. Tulisan ini bertujuan untuk menjabarkan urgensi peran orangtua dalam membentuk karakter anak. Pembahasan kajian ini dengan menggunakan metode deskripstif kualitatif, studi kasus dan studi literature (studi pustaka). Hasil dari kajian ini diharapkan orang tua hendaknya memiliki konsep atau ketentuan dalam mendidik anaknya yang meliputi pendidikan moral atau karakter, pendidikan ilmu pengetahuan, pendidikan ilmu agama, bersikap adil terhadap anak, serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Orang tua menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu peran orang tua sangatlah penting dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak sejak dini.

Kata Kunci: *Peran Orangtua, Karakter, Kewajiban.*

A. Pendahuluan

Setiap orang tua tentunya menginginkan anak-anaknya menjadi anak-anak yang shaleh. Di mana ukuran shaleh ini adalah memiliki karakter dan akhlak yang baik. Tetapi, tidak semua orang tua menyadari bahwa anak-anak bisa menjadi shaleh berkarakter dan berakhlak yang baik adalah tidak bisa lepas dari peran serta orang tuanya. Bahkan 15 abad yang silam Rasulullah Muhammad Saw telah bersabda pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, beliau bersabda bahwa "Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah kecuali orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."

Dari sini dapat dipahami dengan jelas bahwa orang tua memegang peranan yang amat penting (Cahyati & Kusumah, 2020). Seorang anak akan menjadi baik atau buruk adalah tergantung bagaimana orang tuanya mendidiknya. Maka dari itu dapat dipahami bahwa orangtua adalah orang pertama yang mengajarkan pendidikan kepada anaknya, dari mulai balita, anak-anak hingga dewasa. Namun, ada juga orangtua yang tidak dapat membimbing anak lagi dalam belajar karena dengan alasan sudah sekolah dan ada guru yang mengajar, ataupun karena sibuk (Faishol, Meliantina, et al., 2021). Nah, disinilah harus dilakukannya suatu evaluasi, dimana orangtua tidak bisa terlepas membimbing anaknya dalam belajar walaupun anak sudah sekolah dana ada guru yang mengajar ketika di sekolah, tetapi orangtua harus tetap membimbing belajar anak dan memantau kegiatan sehari-hari anak (Fadholi et al., 2022).

Dalam pandangan Islam, anak merupakan amanah Allah atas kedua orang tua. Untuk itu, orang tua berkewajiban menjaga dan mendidik anaknya supaya selamat dunia dan akhirat. Bahkan keselamatan kehidupan keluarga juga merupakan tanggung jawab orang tua (Ginanjar, 2017).

Selanjutnya dikaitkan dengan peran orangtua dalam pendidikan anak sangatlah penting, dengan perhatian dan support yang akan membuat anak semangat, apalagi dimana pandemi seperti sekarang yang pembelajarannya dilakukan di jarak jauh, pasti akan membutuhkan orangtua dalam membimbing belajar, terutama anak SD yang benar-benar harus terus dibimbing (Faishol, Mashuri, et al., 2021). Beberapa hal penting yang harus dilakukan orangtua diantaranya: 1. Membangun komunikasi yang baik dengan anak. 2. Senantiasa menjadi pendengar setia anak, bisa mendengar keluhan , kebahagiaan dan keseharian anak. 3. Memperhatikan pergaulan anak sehari-hari. 4. Mengatur waktu anak. 5. Berikan perhatian dan waktu kepada anak. 6. Menjadi guru saat di rumah (Barus & Afni, 2021).

Peran serta orang tua juga dipandang berpengaruh dalam meningkatkan pembelajaran anak di sekolah. Orang tua tidak hanya bertugas untuk membiayai pendidikan anak, namun juga harus berperan serta dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar anak di sekolah (Ramiati & Andini, 2019). Di luar pembelajaran di sekolah, di rumah anak membutuhkan peran orang tua untuk memberikan motivasi belajar. Dalam hal ini orang tua harus berperan aktif dalam pembinaan pendidikan anak.

Belum lagi kebiasaan anak yang telah terbentuk di dalam keluarganya, akan sangat mempengaruhi etika di sekolah. Latar belakang keluarga, baik itu latar belakang ekonomi, social maupun pendidikan orangtua sungguh turut serta membawa pengaruh pada etika anak. Teutama dalam hal ini adalah dengan para gurunya. Saking begitu urgennya peran orangtua dalam mendidik dan membentuk etika (baca akhlak) anak tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk membahasnya dalam sebuah judul Urgensi Peran Orang Tua Dalam Membentuk Etika Anak Terhadap Guru.

Adapun permasalahan yang serupa ini telah ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak seperti penelitian Eva Ristiana, (2006) dengan judul "Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Buruh Wanita di Desa Klaling Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus". Hasil penelitiannya menjelaskan bagaimana pola orang tua keluarga buruh wanita di Desa Klaling, Kabupaten Kudus dalam mengasuh anak. Umumnya mereka dalam mengasuh anak adalah otoriter. Hal ini dimaksudkan agar anak takut pada salah satu orang tua, sehingga anak lebih patuh dan mudah diatur (Eva, 2006).

Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Seira Valentina, (2009) tentang "Peran Orangtua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak". Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa orang tua dituntut untuk selalu mengawasi anak agar tidak terjerumus dalam kehidupan yang bebas. Pendidikan dalam keluarga

dirasa sangat penting dalam membentuk sebuah karakter anak. Anak dapat berkembang dengan baik jika orang tua berperan langsung dalam pendidikan anak, di samping pendidikan di luar keluarga misalnya, dengan memasukkan anak pada lembaga-lemabaga yang bersifat keagamaan (Trianingsih et al., 2019; Valentina, 2009).

Muhammad Irsan Barus (2022) juga melakukan penelitian dengan judul "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak (Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima Pasar Lama Panyabungan). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kehidupan sosial ekonomi responden dapat dilihat dari berbagai indikator; pendapatan perhari mereka yang umumnya berkisar dari Rp. 3.000 - Rp. 30.000,- (Barus & Afni, 2021). Sedangkan interaksi dan interrelasi yang mereka lakukan adalah melalui kegiatan saling menolong antara mereka seperti, meminjami uang untuk modal atau pun untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Interrelasi sebagai wujud dari bentuk interaksi yang berpola, pada umumnya mereka lakukan dalam mekanisme kerja yang meliputi mekanisme kerja sistem patron, sistem biasa dan sistem produksi sendiri (Randolph, 2008).

Pada awal dimulainya kegiatan yang heterogen berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 29, 30 dan 31 Januari 2023, diketahui pada umumnya para wali murid kelas IV memulai aktivitas ada yang berdagang, ada yang bertani sebagai penggarap, ada yang bertani sebagai buruh harian, ada yang menjadi pelayan tooko, ada yang membuka usaha kecil-kecilan warung kelontong, ada yang menjadi TKI di luar negeri ada yang sebagai guru tidak tetap yayasan ada pula sebagai guru ngaji sebagai Kyai sebuah pondok pesantren. Sungguh beraneka ragam. Dari situ juga diketahui para wali murid tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Ada yang hanya lulus MI/SD, ada yang lulus MTS/SM, ada juga yang lulus MA/SMA, ada juga yang lulus perguruan tinggi. Tetapi, mayoritas lulusan SMP. Meskipun ada beberapa yang setelah lulus MTS/SMP sempat mengenyam pendidikan pondok pesantren. Ini tentu saja membuat pola asuh dan cara mendidik masing-masing wali murid berbeda- beda.

Bagi mereka yang lulusan MA/SMA ke atas mayoritas masih bisa masuk kategori terbimbing. Apa lagi yang tinggal bersama kedua orangtua. Akan tetapi bagi mereka yang hanya tinggal bersama nenek atau bibi/budenya, Karena orangtuanya pergi merantau atau menjadi TKI ke luar negeri, rata-rata anak tersebut selain kurang terbimbing bisa dikatakan etikanya kurang. Dibimbing pun sulit memahaminya.

Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu wali murid yang pendidikannya hanya lulus setingkat MI/SD dan dia hanya bekerja sebagai buruh membungkus permen, yang sehari-harinya hanya berkutat dengan aktivitas itu,

serta menarik diri dari masyarakat pada umumnya. Sebut saja Amir yang merupakan seorang ayah (Kepala keluarga) dan memiliki tanggungan 2 anak yang masih bersekolah bahwa kesehariannya ia kurang mengetahui kegiatan yang dilakukan anak di rumah maupun di luar rumah. Ia hanya sibuk meneuni pekeraannya yang berpenghasilan tak seberapa. Terkadang anak melakukan kegiatannya tanpa berkomunikasi atau meminta izin dengan orang tuanya, seperti keluar rumah untuk berjalan-jalan bersama teman-teman sebayanya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara inilah, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan urgensi peran orang tua dalam membentuk etika anak terhadap guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenispenelitian studi kasus. Metode kualitatif sendiri merupakan metode yang menghasilkan data berupa data-data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari subjek maupun perilaku yang diamati. Adapun studi kasus merupakan strategi penelitian yang menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, serta mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan jenis snowball sampling (sampel bola salju). Banyaknya subjek dalam penelitian ini yaitu 102 informan menjadikan peneliti memperkuat teknik snowball sampling dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengambilan sampel untuk penelitian ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto yaitu peneliti mengambil 15% (16 informan) dari populasi yang ada.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan menggunakan teknik triangualasi, yaitu: 1) Triangualasi sumber data. 2) Triangualasi metode pngumpulan data. 3) Triangualasi waktu. Teknik analisis data dalam penelitian ini ada tiga tahap yaitu: 1) Menelaah seluruh data yang disediakan dari berbagai sumber, yaitu dari observasi dan wawancara. 2) Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstrak merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Selanjutnya, disusun dalam satuan-satuan. 3) Menarik kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan bahasa yang singkat dan padat (Ismayani, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Orangtua Memberikan pendidikan Agama kepada Anak

Ada satu hal penting yang haru digarisbawahi, yaitu bahwa orangtua berkewajiban menanamkan ruh keagamaan kepada anak-anaknya. Seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw bahwa orangtualah yang akan menjadikan anak itubergama apa. Oleh karenanya orangtua harus memberikan pendidikan yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan ruh keislaman yang dapat mendorong anak yang mendengarkan untuk bersikap sesuai dengan akhlak luhur dan mulia yang diajarkan oleh Islam kepada seluruh umatnya (Ginanjar, 2017).

2. Peran Orangtua dalam Memberikan Keteladanan Kepada Anak

Keteladanan merupakan kegiatan pemberian contoh kepada seseorang untuk ditiru dan dilaksanakan. Orang tua yang mempunyai anak memiliki tanggung jawab untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak sedini mungkin. Keteladanan sangat penting karena akan membentuk karakter seseorang (Al-Ghazali, 1986).

Setiap orang tua pasti bermimpi, anak-anaknya akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang moralitas dan intelektualitasnya terpuji. Tanpa mau terlebih dahulu memberikan keteladan an yang baik bagaimana mungkin anak menjadi orang yang diharapkan. Sebab, untuk mendidik anak yang shalih, orang tua harus terlebih dahulu menjadi orang shalih, minimal, mampu menunjukkan gambaran di benak anak-anaknya (Ginanjar, 2017).

Hal ini sebagaimana hasil wawancara penenliti dengan Informan-1 mengatakan bahwa:

> "Menurut saya pemberian keteladanan kepada anak penting sekali, karena kalau tidak diberi keteladanan maka anak akan menjadi pribadi yang tidak baik, seperti ketika dia membuat kesalahan maka saya akan langsung menasehatinya dengan memberikan arahan-arahan kepada anak secara lisan dengan bahasa yang lembut, dan tidak marah-marah. Selain itu, saya juga kadang memberikan contoh yang baik melalui perbuatan, seperti jika ada pengemis datang ke lapak kami, saya berikan uang kepada anak saya untuk diberikan kepada pengemis tersebut, agar anak terbiasa memberi. Sebenarnya saya jarang memberi nasehat kepada anak, karena anak saya alhamdulillah adalah anak yang mudah diatur, jadi saya memberi nasehat kadang ketika dia melakukan kesalahan saja. Dalam hal pergaulan, saya sedikit membatasi pergaulan anak, seperti saya nasehati saja agar dia berhati-hati ketika bergaul dengan orang yang tidak berperilaku baik."

3. Peran Orangtua dalam Memberi Motivasi Belajar kepada Anak

Anak adalah makhluk yang selalu membutuhkan perhatian dan bimbingan dari setiap orang tua yang membesarkaanya agar menjadi anak yang berwawasan luas, terampil dan kompeten di bidangnya. Untuk mencapai keberhasilan belajar anak perlu adanya dorongan atau motivasi dari keluarga terutama orang tuanya sebagai pendidik yang utama di rumah dalam mendukung proses belajar. Motivasi adalah suatu dorongan yang membuat seseorang melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini motivasi yang dimaksud adalah motivasi belajar yang diberikan oleh orang tua kepada anak agar anak semangat dalam kegiatan belajarnya sehingga tujuan pendidikan tercapai. Adapun peran orang tua dalam memberi motivasi belajar kepada anak sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Informan-2 mengatakan bahwa:

> "Memang penting memberikan motivasi belajar kepada anak biar anak semangat belajar. Di rumah anak saya belajar jika ada tugas online yang diberikan gurunya untuk dikerjakan. Kalau soal menemani belajar anak,saya kurang bisa karena saya bekerja dari pagi sampai sore. Itu pun malamnya kalau saya sudah tidak ada kesibukan lagi saya sempatkan menemani anak belajar. Karena keterbatasan saya itu, saya memberikam motivasi belajar pada anak dengan mengatakan bahwa jika ia masuk 10 besar maka saya akan memberikan hadiah kepadanya sesuai keinginannya. Tahun lalu saya memberikan anak saya sepeda baru karena ia masuk ke peringkat 6 di kelasnya. Anak saya pun sangat senang sekali karena mendapatkan sepeda baru dari prestasi yang diraihnya sendiri. Anak pun setiap hari jadi belajar tanpa harus saya suruh atau paksa belajar. Tapi kadang jika datang rasa malasnya maka saya biasanya akan bilang kepadanya „Dek, jadi tidak Ayah beli sepedanya akhir semester ini?"Setelah itu ia pun tau apa yang harus dilakukannya. Jadi cara saya mempertahankan motivasi belajarnya ya itu, saya tanyakan apa keinginannya, jika ia berpretasi lagi di kelas maka saya akan memberikan hadiah sesuaikeinginannya. Keinginan anak pun saya tidak takut tidak dapat saya berikan, karena anak pun mintanya tidak yang macam- macam, dan syukur Alhamdulillah selalu ada rezeki kalau buat anak".

Sebagaimana yang dipaparkan di atas motivasi belajar adalah suatu kekuatan psikologis yang memberikan dorongan untuk menghasilkan perbuatan sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Metode pemberian hadiah yang dilakukan oleh Informan-2 dalam memberikan motivasi belajar kepada anak efektif menjadikan anak semangat dalam kegiatan belajarnya sehingga dorongan melalui pemberian hadiah tersebut menjadikan anak mandiri belajar bahkan berprestasi di kelasnya.

Dari penuturan di atas dapat dilihat bahwa pemberian hadiah menjadi salah satu motivasi anak untuk lebih giat lagi dalam hal belajar. Hampir serupa dengan pendapat sebelumnya, Informan-10 mengatakan bahwa:

> "Motivasi penting diberikan apalagi kalau anak tidak rajin belajar di rumah. Anak saya selalu saya ingatkan untuk belajar, walaupun saya sedang bekerja di pasar kadang saya suruh dia membawa tugasnya untuk dikerjakan di pasar jika ia datang ke lapak untuk membantu saya berjualan. Jika ada materi yang dia tidak mengerti langsung dicarinya melalui handphone karena sekarang anak sekolah sedang musim belajar Daring. Selain saya selalu mengingatkan dia untuk belajar saya juga kadang memberikan hadiah serta pujian ketika anak saya mendapat prestasi pada kenaikan kelas, agar dia selalu mau disuruh untuk belajar dan tidak malas-malasan".

Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua dapat disimpulkan bahwa mereka menganggap penting pemberian motivasi belajar kepada anak. Walaupun sebagian besar dari mereka tidak memiliki waktu yang cukup banyak bagi anaknya, namun setiap ada kesempatan, mereka selalu sempatkan untuk memotivasi anak belajar, dibuktikan dengan pemberian perhatian oleh orang tua kepada anak, seperti menemani anak ketika ia sedang belajar, mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya, membantu anak jika mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajarannya. Selain itu, pemberian pujian atau hadiah juga dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan dan mempertahankan semangat/prestasi anak dalam hal belajar, seperti memberikan pujian ketika anak mendapatkan nilai tinggi atau memberikan hadiah ketika anak mendapatkan peringkat besar di kelasnya.

4. Peran Orangtua dalam Memberikan Sanksi atau Hukuman

Hukuman, sekalipun terkesan angker, tetap dibutuhkan dalam mendidik anak. Hukuman diperlukan, saat nasihat dan peringatan tak lagi berguna bagi anak-anak. Namun, hukuman yang diberikan orang tua, semestinya sebagai suatu metode/cara mendidik yang terpaksa dilakukan sebagai bentuk rasa kasih sayang orang tua dalam mendidik anak. Dalam arti, hukuman yang diberikan bukan sebagai wujud kebencian dan luapan emosi kemarahan yang tak tertahan, apa lagi dendam. Hukuman yang keluar dari kedalaman rasa kasih sayang dan kondisi yang memaksa dapat dilihat dari seberapa besar nilai manfaat dalam pendidikan, dan seberapa kecil efek negatif yang membahayakan. Semakin besar kemampuan seseorang dalam mendidik, akan semakin berkurang penerapan suatu hukuman, akan tetapi

jika kesalahan dan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anak (Rohman, 2016).

Setiap orang tua tentunya menginginkan, anak-anaknya akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang moralitas dan intelektualitasnya terpuji. Tanpa mau terlebih dahulu memberikan keteladan an yang baik bagaimana mungkin anak menjadi orang yang diharapkan. Sebab, untuk mendidik anak yang shalih, orang tua harus terlebih dahulu menjadi orang shalih, minimal, mampu menunjukkan gambaran di benak anak-anaknya.

Tidak berbeda jauh dengan Informan-1, hal demikian juga disampaikan oleh Informan-5 mengatakan bahwa:

> "Ya, penting. Anak penting diberikan keteladanan. Karena kalau anak tidak diberikan teladan, anak tidak akan tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Namanya anak pasti pernah berbuat salah, ketika anak bersalah maka saya memberikan nasihat, walau kadang saya juga sampai memarahinya jika kesalahannya besar. Kalau waktunya itu ya bisa kapan saja ketika saya sedang bersama anak dirumah, jadi tidak tentu berapak kali dalam sehari saya memberi nasihat kepada anak. Pergaulannya tidak saya batasi, dia boleh berteman dengan siapa saja asal bisa menjaga diri agar tidak ikut-ikutan kepada hal yang tidak baik."

D. Simpulan

Bahwasanya berdasarkan pembahasan kajian di atas dapat dikatakan urgensi peran orangtua dalam membentuk karakter anak adalah dengan memberikan penanaman nilai keagamaan sejak dini, memberikan keteladanan, memberikan motivasi dalam belajar dan memberikan sanksi atau hukuman manakala diperlukan sebagai wujud kasih sayang. Bukan dalam bentuk kebencian.

Daftar Rujukan

Al-Ghazali, M. bin M. (1986). al-Risalah al-Ladunniyyah. *Dalam Majmu 'Rasa'Il Al-Ghazali, Tahqiq. Ibrahim Amin Mahmud. Kaherah: Maktabah Al-Tawfiqiyyah, Tt*.

Barus, M. I., & Afni, N. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Journal Of Islamic Primary Education*, *1*(1), 33–48.

Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, *4*(01), 4–6. https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203

Eva, R. (2006). *Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Buruh Wanita: Studi Kasus Desa Klaling Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus*. Skripsi. Semarang:

Universitas Negeri Semarang.

Fadholi, A., Nasrodin, N., & Auliya, N. (2022). PERAN GURU MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH. *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 196–206. https://www.ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1733

Faishol, R., Mashuri, I., Ramiati, E., Warsah, I., & Laili, H. N. (2021). Pendampingan Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Multimodal Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *10*(1), 59–70. https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.261

Faishol, R., Meliantina, M., Ramiati, E., & Putri, E. I. E. (2021). Pendampingan Kegiatan Pembelajaran Siswa dengan Memanfaatkan Barang Bekas Untuk Meningkatkan Minat dan Kreativitas Belajar Pada Masa Pandemi Covid. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 092–100. http://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/Abdi_Kami/article/view/519

Ginanjar, M. H. (2017). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(03).

Ismayani, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.

Ramiati, E., & Andini, Y. T. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA PGRI GENTENG BANYUWANGI. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, *17*(2), 255–269. https://www.ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/988

Randolph, J. J. (2008). *Multidisciplinary methods in educational technology research and development*. HAMK Press/Justus Randolph.

Rohman, A. (2016). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 155–178.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Trianingsih, R., Inayati, I. N., & Faishol, R. (2019). PENGARUH KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL DAN PSIKOSOSIAL SISWA KELAS V SDN 1 SUMBERBARU BANYUWANGI. *Jurnal Pena Karakter (Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter)*, *2*(1), 9–16.

Valentina, S. (2009). *Peranan orang tua dalam mengembangkan religiusitas anak (Studi deskriptif kualitatif tentang peranan orang tua dalam mengembangkan perilaku religi anak di lingkungan masyarakat oleh masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Ti*.